

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI OGAN HILIR, 1934-2004

Ilhamudin*, J. Suyuthi Pulungan, Nor Huda

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Abstract	Abstrak
<p><i>The Ogan Ilir community is passionate about working together. The process of Islamization and development of Islam in Ogan Ilir was spread by Mr. Umar Baginda Saleh (1575-1600). Mr. Umar broadcasts Islam in the Tanjung Atap area. The jam and Pangeran Sido Ing Rajek, precisely Sakatiga Village. Sakatiga village as a refuge for Prince Sido Ing Rajek when the Dutch attacked and burned the Kuto Gawang Palace in 1659. Early in the 19th century there were several great scholars in Ogan Ilir, especially in Sakatiga. Among them are Kyai Bahri bin Bunga, Kyai Harun Sakatiga who has the title Sayyidina Harun, Kyai Ishak Bahsin. Period 1918-1942 Kyai Ishak Bahsin. In 1932 an Islamic Madrasa was established called Madrasah Nurul Islam Sribandung. In 1950 also officially established Sakatiga Raudhatul Ulum Islamic Boarding School which is one of the famous and famous pesantren among the people of the province of South Sumatra. Then on July 10, 1967 the Al-Ittifaqiah Upper Middle School (MMA) Madrasah was officially established in Indralaya, Culture in Ogan Ilir in the form of Islamic boarding schools / learning buildings for the students. in Ogan Ilir there are three oldest Islamic boarding schools namely Nurul Islam Islamic Boarding School in Sribandung, Raudhatul Ulum Islamic Boarding School in Sakatiga and Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School in Indralaya. In addition there are several mosques built long ago including: Jami 'Darussholihin Mosque Meranjat Village, Al-Qubro Indralaya Mosque, and Al-Falah Mosque.</i></p>	<p>Masyarakat Ogan Ilir yaitu memiliki semangat bergotong-royong. Proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Ogan Ilir disebar oleh Tuan Umar Baginda Saleh (1575-1600). Tuan Umar menyiarkan agama Islam di daerah Tanjung Atap. Selai itu dan Pangeran Sido Ing Rajek, tepatnya Desa Sakatiga. Desa Sakatiga sebagai tempat pelarian Pangeran Sido Ing Rajek saat Belanda menyerang dan membakar Keraton Kuto Gawang pada tahun 1659. Awal abad ke-19 ada beberapa ulama besar di Ogan Ilir khususnya di Sakatiga. Diantaranya Kyai Bahri bin Bunga, Kyai Harun Sakatiga yang bergelar Sayyidina Harun, Kyai Ishak Bahsin. Periode 1918-1942 Kyai Ishak Bahsin. Pada tahun 1932 berdiri sebuah Madrasah Islam yang bernama Madrasah Nurul Islam Sribandung. Pada tahun 1950 juga resmi berdiri Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang merupakan salah satu pesantren yang cukup terkenal dan tersohor dikalangan masyarakat propinsi Sumatera Selatan. Kemudian Pada Pada 10 Juli 1967 resmi berdiri Madrasah Menengah Atas (MMA) Al-Ittifaqiah di Indralaya, Kebudayaan di Ogan Ilir berupa Pesantren bangun/gedung temat belajar para santri. di Ogan Ilir terdapat tiga Pesantren tertua yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam di Sribandung, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum di Sakatiga dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di Indralaya. Selain itu terdapat beberapa Masjid yang dibangun lama di antaranya: Masjid Jami' Darussholihin Desa Meranjat, Masjid Al-Qubro Indralaya, dan Masjid Al-Falah.</p>
<p>Keywords: Islam, history, Ogan Hilir.</p>	<p>Kata Kunci: Islam, sejarah, Ogan Hilir.</p>

PENDAHULUAN

Menurut Nor Huda diduga abad ke-7 sampai ke-11 Masehi adalah masa kedatangan Islam ke Nusantara, sedangkan pada abad ke-13 M hingga abad ke-16 M adalah fase terbentuknya kerajaan Islam, dan setelahnya adalah masa terbentuknya pelembagaan Islam.¹ Pada abad ke-16 M penyebaran Islam di Nusantara terus berkembang pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan terbentuknya jaringan ulama, antara ulama Timur Tengah dan ulama di Nusantara. Azyumardi Azra menjelaskan juga bahwa penyebaran gagasan-gagasan pembaharuan dan pusat jaringan ulama di Timur Tengah oleh tiga orang ulama penting dari wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17, yaitu ar-Raniri, as-Sinkili, dan al-Makassari.² Akar-akar pembaharuan Islam di wilayah Indonesia ditemukan dalam

*Correspondance Author: ilhamudinhasan@gmail.com

Article History | Submitted: May 9, 2019 | Accepted: December 23, 2019 | Published: January 5, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Ilhamudin, J.S. Pulungan, Nor Huda. (2020). Sejarah Kebudayaan Islam di Ogan Hilir, 1934-2004. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 104-123.

DOI: [10.30829/juspi.v3i1.4421](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4421)

ajaran-ajaran dari tiga ulama di atas. Selain perkembangan intelektual ulama, penyebaran Islam di Indonesia lebih luas. Karena telah terbentuknya kekuatan sosial-politik berupa kerajaan-kerajaan Islam.

Fase awal perkembangan Islam di Sumatera Selatan berada di Palembang sejak era Sriwijaya pada permulaan abad ke-7 M.³ Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang besar serta menjadi tempat singgah para pedagang, termasuk pedagang Muslim. Sangat memungkinkan bahwa sejak abad ke-7 Islamisasi telah berlangsung di Palembang. Pada abad ke-15 M Islamisasi semakin intensif dengan terbentuknya pemerintahan yang bercorak Islam di Palembang.⁴ Menurut Rahim yang dikutip Ismail, Islamisasi di Sumatera Selatan mulai berkembang pada abad ke-17 yang ditandai munculnya kegiatan keagamaan dan berdirinya masjid pertama pada tahun 1660. Masjid itu terbakar ketika Palembang diserbu oleh kompeni di bawah Mayor Joan van der Laen. Pada tahun 1663 masjid lainnya mulai dibangun di Palembang.⁵

Islamisasi terus berjalan pada era Kesultanan Palembang sampai pada abad ke-19 dan ke-20 dan semakin intensif. Penduduk Islam semakin bertambah banyak dan meluas tidak hanya di Palembang, tetapi hingga pedesaan. Termasuk di Ogan Ilir yang dahulunya Ogan Komring Ilir. Diperkuat bahwa suku Pegagan Ogan Ilir yang berdekatan langsung dengan kota juga turut mempengaruhi budaya Palembang terhadap budaya di pedesaan atau Ogan Ilir. Sejak dulu telah berkembang lalu lintas yang ramai antara Palembang dengan Ogan Ilir. Sebaliknya, orang Palembang juga mulai menetap di Ogan Ilir. Awalnya mereka yang kemudian menetap di Ogan Ilir adalah priyayi yang melarikan diri dari penguasa baru di kota. Diantaranya dari golongan priyayi dari Kesultanan Palembang yang melarikan diri dalam pengungsian adalah Pangeran Sedo Ing Rajek, akibat terjadi peperangan antara Kesultanan Palembang dengan Belanda Pangeran Sedo Ing Rajek mengalami kekalahan, dan ia meninggal dalam pengungsian di Sakatiga.⁶ Pangeran Sedo Ing Rajek (1652-1659 M) adalah Sultan yang ke-10 jika diurutkan mulai dari Ario Damar (1455-1486 M). Peperangan yang menyebabkan Sido Ing Rajek mengungsi ke Sakatiga terjadi pada saat ia berkuasa atau abad ke-17 M. sedangkan Sakatiga adalah salah satu desa yang berada dalam lingkup wilayah kabupaten Ogan Ilir sekarang. Jeroen Peeter mengemukakan bahwa kedatangan pedagang dan priyayi ini meningkatkan perluasan pola religius ibu kota di lingkungan pedesaan. Sesudah tahun 1821, penduduk Pegagan mulai lebih ketat mematuhi kode ritual agama Islam, seperti yang dirumuskan oleh elite kota.⁷ Hal tersebut menandakan setidaknya ada pengaruh dari kalangan priyayi, termasuk pangeran Sedo Ing Rajek mengenai Islamisasi di Ogan Ilir. Selain itu, proses Islamisasi juga didukung kuat oleh lapisan masyarakat pedesaan sehingga penyebaran Islam lebih cepat.

Setelah keruntuhan Kesultanan Palembang pada tahun 1828 M membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama, yaitu dihapusnya ulama Kesultanan mengiringi dihapusnya pemerintahan Kesultanan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa ini ulama terbagi menjadi dua macam yaitu ulama independen dan ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional.⁸ Secara kualitas pada masa awal kolonial Belanda aktivitas pendidikan dan dakwah Islam yang dilaksanakan para ulama independen tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Para ulama terus melakukan kegiatan pengajian Al-Quran dan *cawisan*

ilmu-ilmu keagamaan serta dakwah keliling. Untuk tingkat pendalaman pendidikan di lanjutkan ke tanah suci Makkah sambil melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu agama dalam waktu yang tak tertentu, bila telah selesai pendidikannya pulang ke tanah air dan mengamalkan ilmunya dengan berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat kelompok-kelompok belajar yang belum terlembagakan. Pada tahun 1925 di Ogan Ilir barulah ditemukan data berdirinya lembaga pendidikan formal (Madrasah), sedangkan pondok pesantren baru dikenal pada tahun 1932.⁹

Madrasah dan pesantren termasuk dalam salah satu unsur dari kebudayaan yang berkembang di Ogan Ilir. Karena, menurut C. Kluckhohn di dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* yang dikutip Soerjono, bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yaitu: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹⁰ Ketujuh unsur pokok tersebut sebagai acuan tentang kebudayaan secara umum yang berlaku bagi setiap bangsa.

Kabupaten Ogan Ilir dalam beberapa catatan penelitian memiliki beragam kebudayaan. Meliputi tradisi, adat istiadat, suku, bahasa, dan kesenian, dan mata pencaharian masyarakat. Tradisi pesantren yang merupakan bagian dari salah satu unsur kebudayaan Islam yaitu dalam hal ilmu pengetahuan. Ogan Ilir memang sudah menjadi pusat penyebaran Islam di daerah. Terbukti Sejak kemunculannya hingga saat ini pesantren memiliki arti dan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Di Ogan Ilir tepatnya Desa Sakatiga bisa dikatakan sebagai pusat penyebaran dan pendidikan Islam, karena dari Sakatiga muncul tiga pesantren besar di Sumatera Selatan, yaitu: Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Pondok Pesantren al-Ittifaqiah, dan Pondok Pesantren Nurul Islam di desa Sribandung, Sakatiga pun tenar dengan julukan Makkah *Kecik* (kecil). Tradisi-tradisi Islam juga sudah mulai dilakukan oleh masyarakat Ogan Ilir. Terutama dalam hal peristiwa bersejarah bagi kehidupan individu manusia yaitu peristiwa kelahiran, pernikahan dan kematian. Peristiwa kelahiran biasanya diadakan *Marhabah* yang diisi dengan bacaan *Sholawat* dan *Barzanji*. Peristiwa pernikahan dengan rakaian adat mulai dari *berasanan* hingga pada resepsi dan *tandang tido*, shilaturahmi pengantin baru setelah pernikahan. Dan pada peristiwa kematian diisi dengan tahlilan.

Akibat dari perubahan sosial dan kebudayaan pada umumnya. Yang melihat dari sebab-sebab baik yang terdapat dari dalam, maupun di luar masyarakat itu sendiri.¹¹ Sedangkan bentuk-bentuk perubahan sosial, adalah: (1) Perubahan lambat dan cepat; (2) Perubahan kecil dan besar (3) Perubahan yang dikehendaki (*Intended-Change*) atau Perubahan yang direncanakan (*Planned-Change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*Unintended-Change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*Unplanned-Change*).¹² Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi.¹³ Evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan hal yang baru. Melihat serangkaian dinamika di atas belum bisa dipastikan bagaimana perkembangan kebudayaan Islam di Ogan Ilir, apakah mengalami kemajuan, bertahan

atau bahkan mengalami kemunduran. Serta belum diketahui bagaimana sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Ogan Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Masuknya Islam di Ogan Hilir sampai Akhir Kolonialisme Belanda

Ogan Ilir terletak dalam wilayah Sumatera Selatan. Secara geografis Sumatera Selatan tidak terlepas dari wilayah Nusantara sebagai satu kesatuan geografis yang dari masa ke masa luas wilayahnya selalu berbeda-beda. Mulai dari fase awal perkembangan Islam di Nusantara daerah Sumatera Selatan dengan pusatnya di Palembang, di mana berdiri kerajaan Sriwijaya yang pada permulaan abad ke-7 M. Palembang memiliki letak strategis sejak masa kuno (setidaknya sejak permulaan tarikh Masehi) menjadi tempat singgah para pedagang yang berlayar di selat Malaka, baik yang akan pergi ke negeri Cina dan daerah Asia Timur lainnya maupun yang akan melewati jalur barat ke India dan negeri Arab serta terus ke Eropa.¹⁴

Pada tahun 1659, di Palembang juga berdiri sebuah Kesultanan yang memiliki corak tersendiri dan berbeda dengan Kerajaan Palembang sebelumnya, yaitu Kesultanan Palembang Darussalam. Pendiri Kesultanan ini adalah Sultan Jamaluddin atau dikenal dengan sebutan Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman, yang pada masa akhir hayatnya bergelar Sunan Cinde Walang.¹⁵ Kesultanan Palembang Darussalam berdiri selama hampir dua abad, yaitu sejak tahun 1659 hingga tahun 1825.

Abad ke-17 proses Islamisasi mulai berkembang, hal ini ditandai dengan munculnya kegiatan keagamaan dan berdirinya masjid sebagai sarana ibadah umat Islam. Realitas historis menunjukkan bahwa Islam menjadi agama yang dianut oleh penduduk di berbagai daerah pedalaman Sumatera Selatan.¹⁶ Dari penyebaran Islam di Sumatera Selatan, Islampun menyebar sampai ke Ogan Ilir. Studi Barmawi Umary menunjukkan bahwa Tuan Umar Baginda Saleh (1575-1600) adalah salah satu penyebar agama Islam di daerah Uluan Palembang, yaitu di daerah Marga Madang Suku Satu, menetap di Dusun Mendayun.¹⁷ Dia menempuh perjalanan dari Ogan Komering Ulu, melalui Sungai Komering (Tanjung Lubuk), Sungai Ogan (Tanjung Raja), Talang Balai, Lintang dan akhirnya menetap di Tanjung Atap.¹⁸ Tuan Umar menyiarkan agama Islam di daerah Tanjung Atap, Ogan Ilir sejak tahun 1600 M hingga wafat.

Penduduk Ogan Ilir itu masih dalam keadaan primitif dan menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Perpindahan Tuan Umar bertujuan untuk Islamisasi daerah dataran Penesak atau Suku Penesak yang sekarang meliputi Kecamatan Tanjung Batu (Marga Tanjung Batu, Marga Burai, Marga Meranjat), daerah Kelekar, daerah Batanghari Kelakar hingga ke Indralaya juga termasuk daerah dakwahnya, meliputi Ranatau Alai, Lubuk Keliat, Ketiau dan daerah Prabumulih.¹⁹ Daerah-daerah tersebut ia lalui dan kunjungi untuk menyerukan agama Islam.

Seiring waktu di daerah dakwahnya di Ogan Ilir, ia dikenal dengan nama Sayyid Umar Banginda Sari. Kata "Sari" menunjukkan gelar raja²⁰, yaitu gelar Ratu Penembahan.²¹ Sayyid Umar Banginda Sari selain sebagai ulama, beliau ahli dalam politik dan pemerintahan. Beliau juga menerapkan sistem keraton atau kerajaan kecil.

Hal tersebut dibuktikan ada beberapa pulau atau kampung yang diberi nama yang menunjukkan sebagai tempat pemerintahan, seperti Pulau Punoraja yang bermakna tempat raja, Pulau Mahkamah atau Pulau Kuto yang bermakna tempat pengadilan.²² Masih tersimpan peninggalan Sayyid Umar Banginda Sari berupa tongkat, senjata tombak, keris, dan sorban.

Sebagai pembawa Islam pertama di daerah tersebut, Sayyid Umar sendiri sering mendapat perlawanan dari penduduk yang berkeadaan primitif dan penganut paham anismesme-dinamisme. Akan tetapi dengan bijaksana, teliti, sabar, ulet, dan usaha yang terus menerus, pada akhirnya penduduk di daerah itu, menganut agama Islam dan mendapat kemajuan di bidang kebudayaan. Pada akhir abad ke-16 M, sebagai pembawa, penyebar, dan pejuang Islam, Sayyid Umar Baginda Sari tutup usia dan dimakamkan di sebuah pulau di seberang dusun Tanjung Atap, yang hingga saat termasyhur dengan sebutan Pulau Keramat Sayyid Umar Banginda Sari.

Agar proses Islamisasi lebih berkembang luas di daerah itu, ia mengajak beberapa pembantunya: Tuan Raja Setan²³, Tuan Teraja Nyawa, Said Makdum, Matato Sungging, Rio Kenten Bakau, Usang Pulau Karam, Kaharudin Usang Lebih Baru Ketiau, dan Usang Dukun.²⁴ Proses selanjutnya dari keturunan anak perempuannya, serta keturunan dari para pembantunya di daerah itu, banyak menghasilkan sekali alim ulama serta berkembang pusat-pusat kajian Islam, seperti madrasah-madrasah yang timbul dan hidup dengan majunya. Saat ini masyarakat Desa Tanjung Atap setiap tahunnya mengadakan haul guna memperingati Sayyid Umar Baginda Sari. Selain itu, pihak dari Kesultanan Palembang setiap syawal berziarah ke Makam Sayyid Umar Baginda Sari.²⁵ Secara historis dapat dilihat betapa Islam sudah menjadi agama yang subur di daerah Ogan Ilir, sehingga Ogan Ilir pun sering disebut Kota Santri, karena banyak mencetak para kyai dan ulama di Sumatera Selatan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan saat penyebaran Islam oleh Tuan Umar Baginda Saleh (1575-1600), Ogan Ilir, tepatnya Desa Sakatiga, menjadi tempat pelarian Pangeran Sido Ing Rajek saat Belanda menyerang dan membakar Keraton Kuto Gawang pada tahun 1659. Pangeran Sido Ing Rajek mengikuti langkah Pangeran Sido Ing Kenayan yang berani melawan Belanda dengan menangkap dua buah kapal Belanda di perairan Sungai Musi. Karena sikap Palembang yang berani melawan Belanda, akhirnya Belanda pun menyerang dan membakar kraton Kuto Gawang. Pangeran Sido Ing Rajek mengundurkan diri ke Indralaya²⁶ dan meninggal dunia di sana. Pangeran Sedo Ing Rajek dimakamkan di Desa Sakatiga, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir.

Cerita tutur, pangeran Sido Ing Rajek dalam pengungsiannya juga turut menyebarkan agama Islam di Sakatiga. Sido Ing Rajek juga sebagai ulama besar yang hafiz Al-Quran. Banyak masyarakat atau para Kiayi Sakatiga yang dahulunya belajar agama Islam kepada Sedo Ing Rajek.²⁷ Sido Ing Rajek juga memiliki guru yang bernama Syeh Saidina Ali yang berketurunan Arab. Makam Syeh Saidina Ali bersampingan dengan makan Sido Ing Rajek. Selain itu, selama dalam pengungsiannya Sido Ing Rajek juga tetap mengatur strategi dan mencari informasi tentang Belanda, tepatnya di Simpang Muara Meranjat.²⁸

Dalam penyebaran Islam tentu peran ulama lebih dominan. Pada masa keruntuhan Kesultanan Palembang tahun 1828 M membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama, yaitu dihapusnya ulama Kesultanan mengiringi dihapusnya pemerintahan Kesultanan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa ini ulama terbagi menjadi dua macam yaitu ulama independen dan ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional. Ulama independen menggeluti jalur aqidah dan tasawuf yang pengajawantahannya berbentuk *al-dakwah wa al-tarbiyah*. Sedangkan ulama penghulu bergerak pada jalur ilmu fiqh yang termanifestasikan dalam bentuk *al-tasyri' wa al-qadha*, yaitu tata hukum perundang-undangan dan peradilan.²⁹

Ulama independen disebut sebagai ulama yang banyak berperan di tengah masyarakat. Hal ini juga dikemukakan oleh Ismail yang menyebutkan bahwa kategori ulama yang banyak berperan di tengah masyarakat adalah ulama independen. Ulama independen tidak diangkat dan tidak terikat oleh struktur Kesultanan serta tidak mendapatkan bayaran dari pemerintah sebagaimana ulama Kesultanan Palembang.³⁰ Ulama independen tidak hanya mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di Kota Palembang tetapi mereka menyampaikan dakwah ke daerah-daerah (Irian dan Uluan) dengan memberikan ilmu-ilmu agama Islam terutama bidang fiqh, tauhid, dan tasawuf. Di Ogan Ilir (OI) umumnya ulama independen melaksanakan kegiatan pendidikan di rumah-rumah, langgar dan masjid-masjid, serta melakukan dakwah keliling dari desa ke desa.

Secara kualitas pada masa awal kolonial Belanda aktivitas pendidikan dan dakwah Islam yang dilaksanakan para ulama independen tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Para ulama terus melakukan kegiatan pengajian Al-Quran dan *cawisan* ilmu-ilmu keagamaan serta dakwah keliling. Untuk tingkat pendalaman pendidikan dilanjutkan ke tanah suci Makkah sambil melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu agama dalam waktu yang tak tertentu. Bila telah selesai pendidikannya, mereka pulang ke tanah air dan mengamalkan ilmunya dengan berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat kelompok-kelompok belajar yang belum terlembagakan.

Pada awal abad ke-19 ada beberapa ulama besar di Ogan Ilir khususnya di Sakatiga, antara lain: Kyai Bahri bin Bunga, Kyai Harun Sakatiga yang bergelar *Sayyidina* Harun, Kyai Ishak Bahsin yang bergelar *al-Amilul Istiqomah* (pekerja yang ulet).³¹ Para ulama tersebut masih memiliki mata rantai keilmuan dengan Syekh Abdus Shomad al-Falimbani, yang merupakan maha guru ulama Nusantara di Tanah Hijaz. Para Kyai pedalaman Palembang biasa menyebut al-Falimbani dengan julukan Kyai Somad Palembang.

Pada periode 1918-1942 Kyai Ishak Bahsin, mulai melaksanakan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di rumah beliau dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang beliau pelajari di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dengan sistem tradisional, non klasikal, non madrasah. Periode ini merupakan emberio dari madrasah formal yang beliau dirikan pada tahun 1922.³² Pada tahun 1925 di Ogan Ilir barulah ditemukan data berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah), sedangkan pondok pesantren baru dikenal pada tahun 1932.³³ Tahun 1932 berdiri sebuah madrasah Islam yang bernama

Madrasah Nurul Islam Sribandung. Madrasah ini adalah lembaga pendidikan Islam yang pertama di Sumatera Selatan yang menganut sistem pondok. Pendirinya adalah K.H. Anwar bin Kumpul dan beliau sendiri pada waktu itu menjadi Mudir atau pimpinannya sejak berdirinya Madrasah Nurul Islam hingga wafat. Para santri lulusan Pondok Pesantren Nurul Islam (PPNI) banyak yang menjadi ulama dan berkiprah di masyarakat. Selain sebagai pimpinan dan ulama yang mengajarkan ilmu di Pesantren, K.H. Anwar bin Kumpul juga aktif berdakwah.

Melalui peran penting umat Islam di atas, Ogan Ilir pun bisa menikmati perkembangan Islam. Dalam perkembangannya, Islam di Ogan Ilir banyak diperankan oleh ulama. Pada masa kolonial Belanda peran ulama dalam membina masyarakat Muslim Ogan Ilir mendapat tantangan dan tekanan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, pemerintah kolonial Belanda memberikan kebijakan untuk melibatkan peran ulama birokrat (*penghulu*) dalam struktur pemerintahan di tingkat marga dan dusun-dusun, yang mengurus persoalan keagamaan Islam, khususnya bidang perkawinan, dan tata aturan adat yang tercermin dalam *Undang-undang Simbur Cahaya*, sementara ulama independen, mengurus masalah ritual kematian, kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan Islam. Kebijakan tersebut memberikan ruang gerak yang cukup leluasa bagi para ulama dalam perkembangan Islam dan melaksanakan aktivitas sosial keagamaan.

Berikut ini kegiatan yang dilakukan ulama dalam mendorong perkembangan Islam di wilayah Sumatera Selatan, di Kabupaten Ogan Ilir: Pembangunan Tempat Ibadah, lembaga Pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan formal seperti: Pondok Pesantren Nurul Islam Sribandung, Madrasah as-Salafiyah Sungai Pinang Kecamatan Tanjung Raja, Madrasah al-Falah Sakatiga, Madrasah Ibtidaiyah al-Islāmiyah as-Siyasiyah, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap.

Selain lembaga pendidikan formal di atas, di Ogan Ilir juga terdapat pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang tidak memiliki bentuk lembaga dan tidak tersistem dengan rapi, para ulama Ogan Ilir secara umum adalah seorang da'i (juru dakwah) yang biasanya disebut masyarakat kyai, kegiatan para kyai dalam membina masyarakat tidak hanya lewat lembaga pendidikan formal melainkan pada kegiatan sosial keagamaan. Misalnya kegiatan *cawisan* yang merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan keinginan mempelajari agama Islam untuk orang-orang dewasa, dengan materi yang tertentu yang di sampaikan oleh seorang kyai yang mahir di bidangnya, misalnya *cawisan* fiqh (hukum Islam), *cawisan "marhaba barzanji dan nazom"*, *cawisan* umum (persoalan keagamaan secara umum).³⁴

Sementara untuk pendidikan agama bagi anak-anak selain di bangku sekolah, para kyai mengajar mengaji Al-Quran di rumahnya dengan sistem sorogan, yaitu dengan cara menghadap ke kyai secara perorangan dengan durasi waktu 10 sampai 15 menit. Masa pendidikan tidak tertentu namun tingkatanya ditentukan oleh tingkat kepandaian para murid, sehingga terbentuklah dua kelompok.

Pertama, kelompok mengaji *Juz 'amma* yaitu anak-anak yang belum bisa membaca Al-Quran dan metode yang ditekankan adalah hafalan, biasanya anak yang

berumur 5 sampai 10 tahun. Kedua, kelompok mengaji Al-Quran yaitu anak-anak yang sudah mampu membaca Al-Quran namun belum sempurna dalam ilmu membaca *tajwid* secara baik dan benar. Tugas kyai mengkoreksi bacaan yang dibaca oleh para murid dengan dengan hukum-hukum bacaan Al-Quran yang berdasarkan ilmu tajwid. Apabila pembacaan ayat-ayat sudah mencapai 30 juz, maka dinyatakan *khatam* (tamat) dan diadakanlah sebuah ritual *khataman Al-Qur'an*.³⁵ Biasanya jam belajar mengaji di mulai dengan Shalat Maghrib berjamaah hingga shalat Isya'. Pada tahap berikutnya mereka dianjurkan mempelajari seni baca Al-Qur'an bagi yang memiliki kemauan dan memiliki bakat dalam seni suara, perpaduan antara bakat dan minat akan menghantarkan seseorang menjadi qori' dan qori'ah yang sukses.³⁶

Wujud Kebudayaan Islam di Ogan Hilir

Wujud kebudayaan dapat dibedakan pada tiga bagian yaitu: Wujud kebudayaan sebagai sesuatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berikut ini adalah beberapa wujud kebudayaan Islam di Ogan Ilir.

1. Pendidikan Islam dan Tiga Pesantren Tertua

Ogan Ilir jika melihat dalam sejarahnya, sebagai kaderisasi dan pembinaan ummat yang banyak melahirkan ulama, kyai dan lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah Pesantren. Penyelenggaraan pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau para ustadz yang hidup bersama-sama para santri. Sementara itu, masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan pondok sebagai tempat tinggal santri, sehingga bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, yakni mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu 24 jam dengan jadwal kegiatan yang tertata rapi dan diatur berdasarkan kesepakatan bersama seluruh penghuni pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan asli Nusantara memiliki peranan penting dalam menyatukan budaya damai. Dengan menampilkan ajaran Islam inklusif dan akhlak karimah, pesantren mampu memberikan kontribusi nyata bagi penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara hingga era kekinian.³⁷ Dalam konteks inilah, pesantren mampu membentuk kultur masyarakatnya menjadi masyarakat yang toleran, saling menghargai, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Nilai-nilai inklusif pendidikan pesantren menjadikan masyarakat pesantren mempunyai tradisi yang khas, sehingga Abdurrahman Wahid menyebut bahwa Pesantren merupakan sub kultur tersendiri di tengah kultur masyarakat sekitarnya.

Sistem pendidikan dan tradisi pesantren melahirkan nilai-nilai yang *compatible* terhadap pembentukan budaya damai. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren mengharuskan santri konsisten dengan ajaran agama, namun tetap inklusif dalam pemikiran keagamaan; harus tetap menjaga tradisi pesantren, namun di sisi lain harus menghormati tradisi di luar pesantren; harus istiqamah beribadah dan dakwah, namun di sisi lain harus mengedepankan *tasamuh* (toleran) dan mengapresiasi kearifan lokal dan keragaman masyarakat di sekitarnya.

Menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat, pada abad 19. Untuk Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain yang keagamaannya terkenal sangat kuat.³⁸

Zamakhsyari Dhofier menganggap bahwa dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren, setidaknya-tidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) pondok, sebagai asrama santri; (2) masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik; (4) santri, sebagai peserta didik, (5) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.³⁹

Demikian juga dengan Ogan Ilir, semenjak tahun 1932 sudah tercatat telah bedirinya sistem pendidikan yang berbentuk pesantren. Munculnya lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren memberikan cahaya bagi masyarakat Ogan Ilir dan Sumatera Selatan. Di Ogan Ilir sendiri terdapat ratusan pesantren yang tersebar di masing-masing kecamatan. Ada tiga pesantren tertua di Ogan Ilir yaitu, Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

a) Pesantren Nurul Islam Sri Bandung

Pendidikan melalui pesantren yang cikal bakalnya sudah mulai dibangun sejak masa penjajahan dan masih berkembang hingga saat ini. Pondok Pesantren Nurul Islam sendiri, mulanya dirintis oleh K.H. Anwar melalui pengajian *cawisan* bagi orang dewasa dan anak-anak. Pengajian khusus bagi anak-anak ini ternyata mendapat sambutan serius bagi masyarakat, sehingga timbullah ide untuk meningkatkan statusnya menjadi madrasah meskipun tidak mudah karena menghadapi penjajahan Belanda. Akan tetapi, berkat keuletan sang kyai secara resmi lembaga pendidikan ini dibuka pada tanggal 1 November 1932 dengan mengambil nama Madrasah *Sa'adatud Daroini*, dengan murid sebanyak 35 orang yang terdiri dari anak-anak Desa Seribandung dan sekitarnya.⁴⁰ Sering perkembangannya pada tahun 1971 Madrasah *Sa'adatud Daroini* berganti nama menjadi Pon-Pes Nurul Islam. Pendiri dan pimpinan pertamanya adalah K.H. Anwar bin Haji Kumpul putra asli dari Seribandung, yang dikenal masyarakat sebagai seorang ulama yang jujur, sabar, dan berkemauan keras. Ia dihormati masyarakat karena kedalaman ilmu dan internalisasi terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.⁴¹

Ketika masa penjajahan, Pondok Pesantren Nurul Islam berjalan dengan sangat sederhana, baik menyangkur fasilitas pendidikan maupun tempat tinggal para santri. Setelah terjadi penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, Pondok Pesantren Nurul Islam baru mempunyai kesempatan untuk berbenah diri, baik dalam bidang sarana maupun prasarana belajar serta mutu pelajarannya sehingga pada waktu yang relatif singkat kepedulian dan simpati masyarakat mulai tumbuh dengan cepat, terbukti pada tahun 1949 Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tempat belajar bagian putri dan tempat belajar bagian putra yang lebih dulu sudah ada. Pada tahun 1954 tepatnya pada tanggal 24 Desember.

Pondok Pesantren Nurul Islam telah didirikan tingkat Tsanawiyah. Berdirinya tingkat Tsanawiyah ini juga mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Ogan Ilir dan umumnya masyarakat Sumatera Selatan.

Pondok Pesantren Nurul Islam mengalami puncak kejayaan dan terkenal di Sumatera Selatan sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an. Hal ini dikarenakan pendirinya Al-Mukarom K.H. Anwar bin H. Kumpul memiliki keahlian ilmu di bidang ilmu-ilmu alat seperti *Nahwu, Sharaf, Lughot, Bayan, Balaghah, Mantiq* dan lain sebagainya. Sehingga Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai ciri khas tersendiri.

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Islam dilaksanakan pada pagi, sore, dan malam hari yang dikelompokkan kepada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pondok Pesantren Nurul Islam meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikuler seperti ilmu alat yang terdiri dari: tahlilan, marhaban, khutbah Jum'at. Kursus-kursus: bahasa Arab dan bahasa Inggris.

b) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan salah satu pesantren yang cukup terkenal dan tersohor di kalangan masyarakat propinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini merupakan estafet dari dua madrasah di desa Sakatiga sebelum zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Madrasah Al-Falah dan Al-Shibyan merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.⁴² Mudir awal dari Pesantren ini adalah K.H. Abdullah Kenalim (tahun 1950-1984) beliau memimpin pesantren tersebut selama 35 tahun.

Tahun 1950 atas kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat Sakatiga Inderalaya, propinsi Sumatera Selatan dibentuklah satu panitia khusus untuk melanjutkan dan menghidupkan kembali usaha-usaha yang pernah dirintis oleh madrasah Al-Falah dan Al-Shibyan sebelumnya. Tanggal 1 Agustus 1950 panitia tersebut menyepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Islam (SRI), yang di dalamnya mencakup Sekolah Menengah Agama Islam (SMAI) atau setara madrasah Tsanawiyah, dari kedua nama ini (SRI dan SMAI) kemudian disederhanakan lagi menjadi sebuah lembaga yang bernama: Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (PIRUS) dan nama ini sekaligus dijadikan nama Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS) dengan Akte Notaris Aminus Palembang No. 21.A 1966. Di bawah YAPIRUS ini mulai diperjelas status/tingkatan pendidikan yang ada menjadi 4 (Empat) jenjang pendidikan formal yaitu: Madrasah Tahdhiriyah (TL), Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Madrasah Ibtidaiyah adalah madrasah lanjutan dari madrasah Tahdhiriyah. Madrasah ini terus tumbuh dan berkembang sehingga dikenal oleh masyarakat sebagai madrasah yang berhasil dalam membina anak didiknya. Selama menjalankan masa pendidikan santri dan santriwati diberikan pelajaran

dengan metode yang variatif dan berkesinambungan oleh para pendidik, pengasuh dan juga para kyai senior. Mereka ditanamkan pembinaan akhlak karimah, wawasan keislaman dan ilmu-ilmu umum serta berbagai keterampilan.

Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum memberikan perhatian yang besar pada pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Kedua bahasa tersebut, selain dijadikan bahasa pengantar sebagian besar mata pelajaran, juga dijadikan bahasa percakapan harian santri. Bahasa Arab dipandang amat penting, karena ia Bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah selain merupakan bahasa komunikasi dunia Islam, sedangkan bahasa Inggris dianggap penting karena merupakan bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta bahasa komunikasi internasional. Dengan kemampuan berbahasa tersebut banyak alumni PPRU yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri.

c) Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang bermula dari Madrasah Ibtidaiyah Siyasiyah Islamiah Alamiyah di Sakatiga, sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun. Selama 10 tahun madrasah ini melaksanakan program pendidikannya dibawah rumah penduduk. Jumlah muridnya lebih kurang 100 orang, K.H. Ishak Bahsin sendiri bertindak sebagai pimpinan dan guru, dibantu oleh beberapa orang guru.

Pada 10 Juli 1967 resmi berdiri MMA Al-Ittifaqiah di Indralaya, dan mendapat surat izin/persetujuan Inspeksi Pendidikan Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan tanggal 28 Juli 1967 No. 1796/AI/UM/F/1967. Sedang MMA Sakatiga berubah status menjadi MAAIN (sekarang MAN Sakatiga) dan MTsAIN (sekarang MTsN Sakatiga). MMA Al-Ittifaqiah Indralaya ini memiliki dua tingkatan: Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) masa belajar 3 tahun. Sejak awal berdiri telah memiliki 80 orang santri. Tempat belajar pada waktu itu menumpang di gedung Madrasah Ittifaqiah Islamiah (MII) Indralaya yang terletak di dekat masjid Kubro Indralaya. MII ini sudah berdiri 1 tahun sebelumnya. MII saat itu setingkat Ibtidaiyah dengan masa belajar 4 tahun.

Karena setiap tahunnya jumlah santri semakin bertambah dan kegiatan pendidikan serta lainnya juga semakin banyak, maka pada bulan Juni 1991 Al-Mukarrom K.H. Ahmad Qori Nuri, memanggil pulang anaknya Mudrik Qori yang baru selesai kuliah di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab untuk membantu beliau yang kemudian diangkat Yayasan sebagai Wakil Mudir.

Atas persetujuan Mudir, maka Wakil Mudir menerapkan 3 strategi perkuatan PPI; membina komunikasi intensif dengan pemerintah, masyarakat dan media (keterbukaan) berkomitmen memposisikan diri sebagai lembaga netral dan mandiri, tidak berpartai dan tidak berafiliasi kepada organisasi tertentu (independen) dan melakukan pembaruan yang kritis dengan tetap berpegang pada tradisi pesantren (pembaruan-modernisasi).

Pada hari Senin, 11 April 1996 Mudir Fadhilatus Syeikh K.H. Ahmad Qori Nuri wafat dalam usia 85 tahun. Sungguh umat kehilangan amat besar. Kehilangan teladan mukhlis sejati (amat dikenal dengan keikhlasannya), mujahid besar, insan istiqomah dalam pendidikan & dakwah, penyabar, dahsyat dalam perjuangan (4 doktrin beliau: Ikhlas, kerja keras/mujahadah, istiqomah dan sabar). Almarhum benar-benar pendidik sejati, menerima yatim, anak amat nakal, amat bodoh dan amat miskin sebagai santrinya. Selalu berpesan jangan pernah menolak mereka. Jangan pernah memberhentikan santri karena soal bayaran. Beliau insan pengasih dan baik hati, sering memberi beras dan pakaian pada santri tidak mampu, gemar bersedekah, acap kali berhutang untuk membantu orang yang memerlukan. Paling terusik dan amat peduli jika ada orang bermasalah dan sudah pasti beliau menyelesaikannya, meski ia sendiri mempunyai masalah.

Almarhum hidup sederhana, mendahulukan kepentingan Allah dan Rasul daripada kepentingan pribadi. Mengalihkan bantuan untuk rumahnya yang sudah rukuk dan reyot ke pembangunan fasilitas pondok, berbungkuk badan mencari kayu-papan untuk asrama (bantuan H. Dakok, H. Abu Hasan, H. Syamsuddin dan H. Syafei, dll) padahal rumahnya sendiri bocor dan beberapa dindingnya tembus cahaya. Kemana-mana mencari rizki untuk pondok. Kerap benar apa yang menjadi hak pribadinya, dipersembahkan untuk pondok, tidak sebaliknya.

Pada tahun 1999, PPI memperkuat organisasi dengan membentuk tiga lembaga, yaitu Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (LESGATRAM), Lembaga Bahasa (LEBAH) dan Lembaga Dakwah dan Pengabdian Masyarakat (LEDAPPMAS). Sehingga lembaga setara di pondok ini menjadi empat, melengkapi Lembaga Tahfidzh, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI) yang berdiri pada tahun 1990.

Melihat sejarah dari Tiga Pesantren di atas yang menerangkan bahwa memiliki kegiatan yang hampir sama terutama dalam kegiatan non formalnya terdapat kegiatan sepersti tahlilan, berzanji, marhaban. sehingga mmeberikan pengaruh bagi masyarakat Ogan Ilir.

2. Tradisi

Secara awam banyak diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Misalnya tradisi sadranan, suranan, sekaten, maupun ruwatan. Sedangkan dalam hukum Islam tradisi diistilahkan dengan kata *u'rf* yang artinya adat istiadat atau kebiasaan.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan. Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai

perlambang budaya hidup masyarakat sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Berikut tradisi Islam di Ogan Ilir:

a) Tradisi Khotaman Al-Quran

Pada masa permulaan kedatangan Islam hingga masa perkembangannya Al-Quran dipelajari lewat para kyai yang langsung mengajar anak-anak di langgar, masjid dan di rumah-rumah. Kegiatan belajar agama dimulai dengan belajar membaca Al-Quran atau biasa disebut penduduk dengan “mengaji Al-Quran”. Mengaji Al-Quran mencakup pelajaran mengenal huruf, mengeja dan membaca *turutan*⁴³ atau *juz amma* (nama lain dari juz 30 pada Al-Quran) lalu diteruskan belajar membaca juz satu dan seterusnya sampai tamat. Jika murid telah selesai (tamat) belajar, maka diselenggarakan upacara *khataman*. Inilah tingkat dasar pendidikan agama.⁴⁴ Murid-murid yang belajar berumur enam sampai sepuluh tahun, hingga saat ini metode pembelajaran ini masih dapat dijumpai di desa-desa. Di samping hadirnya sistem pembelajaran Al-Quran lewat program TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an).

Kedua metode pembelajaran Al-Quran di atas memiliki ritual *khataman* pada akhir masa studinya pada setiap jenjang, untuk sistem TPA lebih dikenal dengan acara wisuda santri. Namun untuk sistem belajar “mengaji Al-Quran” atau *sorogan* (menghadap ke guru satu per satu), lebih dikenal dengan sebutan *khataman* Al-Quran.⁴⁵

Acara khataman Al-Quran diselenggarakan untuk perorangan atau dapat juga dilakukan secara kolektif. Bila dilakukan perorangan biasanya dilakukan dengan cara-cara sederhana, kesederhanaan acara tersebut dapat dilihat dengan tidak melibatkan undangan di luar kelompok pengajian. Murid yang akan khatam (menamatkan) diharuskan menanggung jamuan makan malam sejumlah murid dan keluarga kyai dengan bentuk hidangan ala orang Arab (satu nampan berisi nasi, lauk dan sayur yang dimakan secara bersama-sama), setelah acara formal dilakukan yaitu pembacaan surat-surat pendek pada juz terakhir dari ayat-ayat Al-Quran oleh murid yang dikhatam dilanjutkan pemberian nasehat, ucapan selamat dan doa kesuksesan oleh kyai).⁴⁶

Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kesungguhan para murid yang tekun belajar Al-Quran, memberikan motivasi bagi para murid-murid lainnya agar senantiasa bersemangat dalam mempelajari Al-Quran, jamuan makan malam oleh keluarga yang anaknya dikhatam merupakan sedekah sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan ungkapan terima kasih kepada kyai yang telah mendidik anak-anak mereka dalam bidang agama Islam.

b) Marhaban

Tradisi *marhaban* biasanya dilaksanakan pada peristiwa kelahiran. Marhaban diisi dengan pembacaan berzanji dengan berirama. Yang selanjutnya

diiringi para anggota pembawa minyak wangi yang disemprotkan/percikkan kepada setiap peserta ritual, pembawa papan nama bayi, pembawa manisan yang berlabel nama si bayi, pembawa bendera-bendera kecil yang terbuat dari kertas yang berwarna dominan merah putih atau dari uang kertas, pembawa rangkaian bunga yang harum dan indah. Yang kesemua adat itu merupakan simbolisasi dari doa orang tua terhadap masa depan anaknya.

Ritual ini dalam masyarakat Ogan Ilir dilakukan sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan anak keturunan, dambaan hati tambatan jiwa, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah yang populer dalam masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di Ogan Ilir menyebut ritual ini dengan *marhabah* atau *nyukur*. Terdapat perbedaan antara *marhabah* dan *nyukur* yaitu dari segi besar kecil ritual yang diselenggarakan dan jumlah undangan.⁴⁷

Di Ogan Ilir tidak didapati ritual masa kehamilan seperti di Jawa seperti ritual *nuhjuh bulan*. Kelahiran adalah tanda awal dari kehidupan anak manusia. Oleh karena itu dilakukannya ritual *marhabah* yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna “selamat datang” makna simbolis dari ritual ini adalah sebagai ungkapan selamat datang kepada bayi yang baru dilahirkan, biasanya ritual ini dilakukan ketika umur kelahiran bayi lebih dari empat puluh hari atau sampai batas kewajaran umur seorang bayi.

Rangkaian kegiatan yang terkandung dalam ritual “*marhaba*” sebagai berikut: pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan teks *barzanji* atau teks *nazom* yang merupakan kumpulan cerita keluarga nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam bentuk syair yang berbahasa Arab. Teks syair tersebut dilantunkan dengan seni bacaan yang bervariasi dari berbagai lagu, antara lain lagu-lagu yang dikenal oleh masyarakat Ogan Ilir dalam ritual *barzanji* atau *nazom* dan *marhabah* adalah, *hijaz, maya, bayaty, mahur, yaman hijaz, manjaka, husaini, sika, jarka, hirob*.⁴⁸

Kemudian setelah pembacaan teks *barzanji* atau *nazom* para anggota masyarakat diminta berdiri dan bayi yang dimarhabakan diarak berkeliling para undangan dengan diiringi lantunan syair *marhaba* dengan suara keras dan diiringi para anggota pembawa minyak wangi yang disemprotkan/percikkan kepada setiap peserta ritual, pembawa papan nama bayi, pembawa manisan yang berlabel nama si bayi, pembawa bendera-bendera kecil yang terbuat dari kertas yang berwarna dominan merah putih atau dari uang kertas, pembawa rangkaian bunga yang harum dan indah. Seluruh adat tersebut merupakan simbolisasi dari doa orang tua terhadap masa depan anaknya.

Ritual ini, hingga sekarang masih dapat dijumpai dalam masyarakat Ogan Ilir, bersamaan perkembangan faham keagamaan Islam yang semakin berkembang dan pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang bersifat syirik, maka terjadilah pengurangan unsur-unsur lokal yang bertentangan dengan agama Islam seperti adanya pembakaran kemenyan atau kayu gaharu yang dinilai bukan bagian dari tradisi Islam maka hal itu dihilangkan secara bertahap.⁴⁹

c) Perkawinan

Ritual perkawinan dalam masyarakat Ogan Ilir merupakan adat yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam, sehingga sejak dulu adat perkawinan ini sudah dimasukkan ke dalam *Undang-Undang Simbur Cahaya* yang mengambil satu bab tersendiri yang berjudul bab Adat Bujang Gadis dan Kawin,⁵⁰ undang-undang tersebut mengaturnya cukup jelas, dan untuk Ogan Ilir ada sedikit perbedaan dan tambahan dengan daerah-daerah pedalaman lainnya pada umumnya.⁵¹

Secara umum gambaran pelaksanaan adat perkawinan adalah dimulai dengan *rasan mudo*, bujang dan gadis sepakat untuk membangun rumah tangga. *Rasan Mudo* diiringi dengan adat *Rasan Tuo*. Dalam hal ini orang tua kedua belah pihak memberikan persetujuan dan restu atas perjodohan bujang dan gadis itu dengan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka berlangsung dengan selamat dan langgeng.

Persetujuan dan restu kedua belah pihak ditentukan oleh rangkaian tatacara perkawinan adat Ogan Ilir. Salah satu bentuk rangkaian adat perkawinan sebelum dilaksanakan akad nikah adalah: (1) *Mutus Rasan* yaitu menetapkan persetujuan atau penolakan terhadap keinginan pihak keluarga laki-laki, dan menetapkan berbagai macam persyaratan adat perkawinan, termasuk besarnya jumlah *uang jujur* (pintaan orang tua mempelai perempuan); (2) *Beterangan*, yaitu menerangkan mengenai hari pelaksanaan akad nikah kepada pihak keluarga perempuan, pemangku adat dan pemerintah setempat serta menyerahkan *uang jujur*; (3) *Mintak Wali*, yaitu: meminta dan memperjelas siapa yang akan mewalihkan nikah bagi perempuan yang akan dinikahi. Setelah tahapan demi tahapan barulah diselenggarakan akad nikah yang bersendikan *ijab kabul* sebagai syari'at Islam, akad nikah itu dilaksanakan di hadapan pejabat Kantor Urusan Agama.

Upacara pernikahan itu dilengkapi dengan arak-arakan dan resepsi, sebagai bagian dari upacara adat dan ajaran Islam untuk mengumumkan pernikahan itu kepada masyarakat umum. Adat perkawinan seperti ini dinamakan *pernikahan jujur* atau *adat terang*.⁵² Karena semua rangkaian adat perkawinan dilaksanakan dengan perencanaan yang sudah diketahui dan disetujui oleh orang tua kedua belah pihak dan pemerintahan setempat.

Sedangkan perkawinan yang prosesnya awalnya bujang dan gadis yang ingin menikah belum mendapat persetujuan dan belum diketahui orang tua kedua belah pihak, atau memang tidak disetujui oleh orang tuanya tetapi bujang dan gadis tetap ingin menikah, langkah yang mereka lakukan adalah memintahkan perlindungan kepada Kepala Desa atau Lurah, kemudian Kepala Desa atau Lurah tersebut memberitahukan kepada orang tua kedua belah pihak, maka pihak keluarga mulai mengadakan musyawarah mufakat apakah niat pernikahan ini akan terus dilaksanakan ataukah membatalkannya. Bila dicapai kesepakatan untuk melaksanakan pernikahan itu maka dilakukanlah seperti *adat terang*, namun bila tidak terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak maka pihak yang

membatalkan niat perkawinan itu dikenai denda sesuai dengan aturan adat sebagai *tekap malu*.⁵³

Namun bila bujang dan gadis tetap ingin menikah tanpa wali dari *nasabiah* (keluarga), maka Kepala Desa/Lurah atau Pemangku Adat memproses perkawinan bujang dan gadis tersebut ke Kantor Urusan Agama Kecamatan setempat, sesuai dengan pasal 6 ayat (1) dan ayat (6) Undang-undang No. 1 tahun 1974 perkawinan seperti ini adalah diistilahkan dengan *kawin lari*.⁵⁴ Perkawinan seperti ini hanya berlaku di daerah pedalaman Palembang saja di kota Palembang adat *belarian* atau *benaik-an* sebagai proses awal menuju *kawin lari*, tidak dikenal.⁵⁵

Hal ini sebenarnya sebuah adat yang sepatutnya tidak dilakukan oleh anggota masyarakat karena dianggap tidak saling menghormati, tetapi disebabkan oleh situasi dan kondisi terkadang adat ini tetap berlaku dalam masyarakat Ogan Ilir dengan alasan: Pertama, adanya hambatan persetujuan dari pihak keluarga, atau bujang tidak berani melamar gadis kepada orang tuanya. Kedua, merupakan jalan pintas untuk menghindari tahapan-tahapan perkawinan *adat terang* yang dianggap rumit dan mahal.

Masyarakat Ogan Ilir saat ini tidak terlalu lagi mengedepankan jumlah *uang jujur* dalam memilih jodoh dan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang asusila serta melanggar ajaran Islam, adat-adat perkawinan yang dianggap dapat memberatkan masyarakat dapat ditolerir dalam pelaksanaannya, warisan adat dengan *uang jujur* yang sangat tinggi sudah sejak pertengahan abad ke-19 sudah mulai di tentang oleh ulama dan didukung oleh kolonial Belanda.⁵⁶ Sehingga walaupun adat ini masih dipakai oleh masyarakat Ogan Ilir namun tidak menjadi sesuatu aib bila tidak mengikutinya.

3. Masjid di Ogan Ilir

Diantara ratusan masjid bersejarah di Indonesia yang ditulis oleh Abdul Baqir Zein dalam bukunya *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* terdapat dua masjid yang berada dalam wilayah Kabupaten Ogan Ilir, yaitu Masjid Al-Abror yang terletak di desa Kerinjing dan Masjid Al-Falah di Tanjung Batu. Masjid Al-Abror didirikan pada tahun 1826 di lokasi utama di seberang Desa Kerinjing, yang dahulu disebut Desa Silam-Silam.

Sedangkan Masjid Al-Falah secara pasti tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan masjid ini didirikan karena tidak ada bukti, namun kabar yang beredar di Tanjung Batu bahwa masjid ini dibangun pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.⁵⁷ Selain dua masjid tersebut, dalam perkembangannya terdapat beberapa masjid lain yang berada di Ogan Ilir. Masjid tersebut antara lain:

a) Masjid Jami' Darussholihin Desa Meranjat

Masjid Jami' Darussholihin berada di Desa Meranjat, Kecamatan Indralaya Selatan Ogan Ilir. Secara pasti tidak diketahui kapan masjid mulai didirikan. Menurut Pak Mansur⁵⁸ seorang sepuh di Desa Meranjat mengatakan bahwa

semenjak ia kecil Masjid Jami' Darussholihin sudah berdiri. Akan tetapi, Masjid Jami' Darussholihin masih berbentuk bangunan dari papan atau kayu.

Masjid Jami' Darussholihin di renovasi pada tahun 1973, hingga sekarang Masjid Jami' Darussholihin terus mengalami perubahan dari segi bangunan. kekhasan Masjid Jami' Darussholihin ada pada pelaksanaan ibadah shalat Jum'at. Khatib (pembaca khutbah) sebelum menaiki mimbar berada di belakang yang kemudian di kawal oleh seseorang jamaah dengan membawa tongkat. Tongkat melambangkan kebesaran, selain itu pula sebagai sunnah yang contohkan Rasulullah.⁵⁹

b) Masjid Al-Qubro Indralaya

Masjid Al-Qubro Indralaya merupakan masjid pertama di Indralaya, pertama kali dibangun pada tahun 1931. Pada tahun 2012 Masjid Al-Qubro kembali direnovasi dengan gaya bangunan lebih indah dan modern.⁶⁰ Di dekat Masjid Al-Qubro. Masjid Al-Qubro berada di tepi Sungai Kelekar dan di tengah pemukiman masyarakat Indralaya. Di samping Masjid Al-Qubro terdapat makam Sariman Raden Kuning Aria Penangsang (1512-1611 M). Sariman Raden Kuning adalah keturunan dari Raden Fatah Sultan Demak.

c) Masjid Al-Falah di Muara Penimbung

Masjid Al-Falah terletak di Desa Muara Penimbung, posisi masjid Al-Falah berada di tepi sungai. Sungai tersebut adalah anak Sungai Ogan yang melintasi Kecamatan Pemulutan, Indralaya dan Indralaya selatan. Penjaga Masjid Al-Falah menuturkan Masjid tersebut sudah lama berdiri akan tetapi tidak diketahui secara pasti tahunnya. Masjid Al-Falah memiliki kesamaan dengan Masjid Jami' Darussholihin Meranjat, yaitu sang Khatib (pembaca khutbah) sebelum menaiki mimbar berada di posisi belakang yang kemudian di kawal oleh seseorang jamaah dengan membawa tongkat sebagai lambang kebesaran.

PENUTUP

Proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Ogan Ilir yaitu ketika pada periode pra kemerdekaan diketahui bahwa penyebaran Islam di Ogan Ilir disebarkan oleh Tuan Umar Baginda Saleh (1575-1600). Pada awal abad ke-19 ada beberapa ulama besar di Ogan Ilir khususnya di Sakatiga melaksanakan pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Periode ini merupakan emberio dari madrasah formal muncul pada tahun 1922.

Kebudayaan material yaitu berupa pesantren bangun/gedung temat belajar para santri. Di Ogan Ilir terdapat tiga Pesantren tertua yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam di Sribandung, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum di Sakatiga dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di Indralaya. Di Ogan Ilir terdapat beberapa Masjid yang dibangun lama di antaranya: Masjid Jami' Darussholihin Desa Meranjat, Masjid Al-Qubro Indralaya, dan Masjid Al-Falah. Masjid-masjid tersebut diantaranya ada yang masih menjaga cara lama dalam pelaksanaan ibadah shalat Jum'at seperti pada Masjid Jami' Darussholihin dan Masjid

Al-Falah. Masjid-masjid tersebut juga berada di pinggir sungai sehingga menambah keindahan tersendiri.

Kebudayaan non material yaitu dalam masyarakat Ogan Ilir terdapat tradisi *khataman*. Ritual *khataman* dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kesungguhan para murid yang tekun belajar Al-Quran, memberikan motivasi bagi para murid-murid lainnya agar senantiasa bersemangat dalam mempelajari Al-Quran, jamuan makan malam oleh keluarga yang anaknya dikhatam merupakan sedekah sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan ungkapan terima kasih kepada kyai yang telah mendidik anak-anak mereka dalam bidang agama Islam.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantra Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Darmawijaya. (2010). Kesultanan Islam Nusantara. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Daud, Muhammad. (2017). Syekh H. Anwa Seribandung Cahaya Islam dari Uluan Palembang. Jakarta: Mata Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Jakarta: LP3ES.
- Gadjahnata, K.H.O & Sri Edi Swasono. (1986). Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan. Jakarta: UI Press.
- Huda, Nor. (2015). Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail. (2014). Madrasah dan Pergolakan Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942. Yogyakarta: Idea Press.
- Padila. (2013). Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Peeters, Jeroen. (1997). Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Relijius di Palembang (1821- 1942). Jakarta: INIS.
- Sukardi, Ismail. (2014). Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942. Yogyakarta: Idea Press.
- Swasono, Sri Edi & Gadjahnata. (1986). Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan. Jakarta: UI Press.
- Zein, Abdul Baqir. (1999). Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani.
- Zurmawan. (2008). Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dari Tahun 1932-2007". Palembang: UIN Raden Fatah.

¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 8

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantra abad XVII&XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 312.

-
- ³ K.H.O Gadjahnata & Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera* (Jakarta: UI Press), hal. 13
- ⁴ *Ibid.*, hal. 22
- ⁵ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), hal. 29-30
- ⁶ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal. 56
- ⁷ Jeroen Peeters, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terjemahan Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), hal. 72
- ⁸ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: UNSRI, 1999), hal. 76
- ⁹ Jeroen Peeters, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, hal. 147
- ¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 154
- ¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press.2012), hal 275
- ¹² *Ibid.*, hal 268-372
- ¹³ *Ibid*, hal.269
- ¹⁴ K.H.O Gadjahnata & Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera* (Jakarta: UI Press 1986), hal. 19
- ¹⁵ Mohammad Syawaludin, "Analisis Sosiologis terhadap Sistem Pergantian Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam" dalam *Intizar*, Vol. 20, No. 1, 2014, hal. 145
- ¹⁶ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, hal. 28
- ¹⁷ Muhammad Daud, *Syekh H. Anwar Seribandung Cahaya Islam dari Uluan Palembang*, (Jakarta: Mata Aksara, 2017), hal. 3
- ¹⁸ K.H.O. Gadjahnata & Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera*, hal . 218
- ¹⁹ Muhammad Daud, *Syekh H. Anwar Seribandung Cahaya Islam dari Uluan Palembang*, hal. 4
- ²⁰ Wawancara dengan Ust H. Wahyudi, Lc guru agama dan tokoh masyarakat Tanjung Atap pada tanggal 8 September 2018 di Desa Tanjung Atap Ogan Ilir.
- ²¹ Muhammad Daud, *Syekh H. Anwar Seribandung Cahaya Islam dari Uluan Palembang*, hal. 5
- ²² Wawancara dengan Ust H. Wahyudi, Lc guru agama dan tokoh masyarakat Tanjung Atap pada tanggal 8 September 2018 di Desa Tanjung Atap Ogan Ilir.
- ²³ Tuan Raja Setan dalam masyarakat Tanjung Atap dikenal dengan Tuan Raja Suthon.
- ²⁴ *Ibid.*
- ²⁵ Wawancara dengan Ust H. Wahyudi, Lc guru agama dan tokoh masyarakat Tanjung Atap pada tanggal 8 September 2018 di Desa Tanjung Atap Ogan Ilir.
- ²⁶ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*.(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal. 56
- ²⁷ Wawancara dengan Bapak Azwar (Juru Kuci Makam Sido Ing Rajek) 10 September 2018 di Sakatiga Ogan Ilir.
- ²⁸ Wawancara dengan Bapak Azwar (Juru Kuci Makam Sido Ing Rajek) 10 September 2018 di Sakatiga.
- ²⁹ Padila, "Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir", *Tamaddun*, Vol.13, No. 2: 2013, hal. 72
- ³⁰ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), hal. 45
- ³¹ Muhammad Daud, *Syekh H. Anwar Seribandung Cahaya Islam dari Uluan Palembang*, hal.13-16
- ³² Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, dalam *Wafiah* edisi ke-16/2014-2015, hal. 20
- ³³ Jeroen Peeters, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, hal. 147
- ³⁴ Wawancara dengan Ustaz Usman Abu Kabar seorang guru caweasan, wawancara pada taggal 26 Juni 2018 di Tanjung Lubuk Ogan Ilir.
- ³⁵ Wawancara dengan Ustaz Usman Abu Kabar seorang guru caweasan, wawancara pada taggal 26 Juni 2018 di Tanjung Lubuk Ogan Ilir
- ³⁶ Qori' adalah sebutan bagi seseorang yang mahir membaca al-Qur'an dengan baik, benar dan indah. Bila ia seorang perempuan maka disebut dengan Qori'ah.
- ³⁷ Muammar Ramadhan, "Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai" dalam *Madaniyah*, Vo. VIII, No. 3. Januari 2015, hal. 132
- ³⁸ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hal. 139
- ³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai`* (Jakarta : LP3ES, 1985) hal, 55
- ⁴⁰ Zumarwan, *Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Sribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir 1932-2007. Tesis* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2010), hal. 87
- ⁴¹ *Ibid*, hal, 81
- ⁴² Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. hal. 7

-
- ⁴³ *Turutan* adalah bahasa Ogan Ilir yang berarti kitab atau buku yang digunakan untuk belajar membaca Alquran sebelum muncul buku Iqro. *Turutan* berisi huruf hijaiyah dan surah-surah pendek dalam Alquran.
- ⁴⁴ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sakatiga Nurhasan seorang dosen dan mantan Kepala Desa, wawancara di Desa Sakatiga 28 Juli 2018
- ⁴⁵ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sakatiga Nurhasan seorang dosen dan mantan Kepala Desa, wawancara di Desa Sakatiga 28 Juli 2018
- ⁴⁶ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sakatiga Nurhasan seorang dosen dan mantan Kepala Desa, wawancara di Desa Sakatiga 28 Juli 2018
- ⁴⁷ Wawancara dengan tokoh masyarakat Indralaya bapak Sardani. pada tanggal 5 Maret 2017
- ⁴⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat dengan Pimpinan Pesantren Mudrik Qori, MA, wawancara di Desa Sakatiga 17 Mei 2018
- ⁴⁹ Wawancara dengan tokoh masyarakat dengan Pimpinan Pesantren Mudrik Qori, MA, wawancara di Desa Sakatiga 17 Mei 2018
- ⁵⁰ Lihat, *Undang-undang Simbur Tjahaja*, (Palembang: Badan Penerbit Suara Rakyat, 1970), hal. 7-18.
- ⁵¹ *Ibid.*, hal. 36-45.
- ⁵² Perbuatan atau kegiatan yang harus diketahuai dan disaksikan oleh Kepala Desa/Lurah dan Pemangku Adat, yang sekarang ini disebut Pemangku Adat atau Pembina Adat.
- ⁵³ Denda yang dibayar dari salah satu dari kedua belah pihak keluarga, atas dasar pembatalan niat dari sepasang bujang dan gadis yang ingin menikah. Dalam bentuk "*kawin lari*".
- ⁵⁴ M. Ali Amin dkk., ayat 1 dan 2 pasal 43, hal. 32.
- ⁵⁵ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, cet. IV, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990), hal. 111.
- ⁵⁶ Jeroen Peeters, *Kaum Tua-Kaum Muda: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, hal.72-72.
- ⁵⁷ Abdul Baqir Zein , *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani 1999) hal, 89-99
- ⁵⁸ Pak Mansur berumur 76 tahun warga Desa Meranjat. wawancara 13 September 2018.
- ⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Makmun Yusuf , marbod Masjid Jami' Darusholihin. 21 September 2018
- ⁶⁰ wawancara dengan Kyai Muhlis HAR tokoh masyarakat Indralaya wawancara pada tanggal 11 September 2018.